

# PERUBAHAN KOMPETENSI GURU PROFESIONAL PADA STANDAR KOMPETENSI GURU: SEBUAH KAJIAN LITERATUR [CHANGES IN PROFESSIONAL TEACHER COMPETENCE IN TEACHER COMPETENCY STANDARDS: A LITERATURE REVIEW]

**Bernard Wijaya Napitupulu**  
Universitas Pelita Harapan  
[bernard.napitupulu@uph.edu](mailto:bernard.napitupulu@uph.edu)

**Dince Bunda**  
Universitas Pelita Harapan  
[dince.bunda@uph.edu](mailto:dince.bunda@uph.edu)

## Abstract

Changes in industry and its needs are one of the reasons why teacher competency standards change with the times. One aspect that has changed is professional competence. These competency changes provide additions, reductions, or changes to competency elements. The aim of this writing is to comprehensively map changes in elements of professional competence. The research method used is *systematic literature review*. After doing *screening*, there are 12 sources that answer additions, deletions, changes, and field dynamics related to changes in professional competence. The findings from these sources are that teacher competency currently emphasizes expertise in teaching content and does not take into account mastery of the material. Previously, teachers' professional competence placed great emphasis on mastery of the material. To achieve this, training from the government or campus helps teachers to achieve this competency. Through the changes that occur, teachers are expected to be able to adapt to professional competence.

**Keywords:** competence, professional competence, standard, changes

### **Abstrak**

Perubahan industri dan kebutuhan merupakan salah satu alasan mengapa standar kompetensi guru mengikuti jaman. Salah satu aspek yang berubah adalah kompetensi profesional. Perubahan kompetensi ini memberikan penambahan, pengurangan, atau perubahan pada elemen kompetensi. Tujuan dari penulisan ini adalah memetakan perubahan-perubahan elemen pada kompetensi profesional dengan komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review*. Setelah melakukan *screening*, terdapat 12 sumber yang menjawab penambahan, pengurangan, perubahan, serta dinamika lapangan terkait perubahan kompetensi profesional. Hasil penemuan dari sumber-sumber tersebut adalah kompetensi guru pada saat ini menekankan pada keahlian dalam mengajarkan konten dan kurang memperhitungkan penguasaan materi. Sebelumnya, kompetensi profesional guru sangat menekankan akan penguasaan materi. Untuk mencapai tersebut, pelatihan baik dari pemerintah atau kampus membantu guru untuk mencapai kompetensi ini. Melalui perubahan yang terjadi, guru diharapkan bisa beradaptasi dengan kompetensi profesional.

**Kata kunci:** kompetensi, kompetensi profesional, perubahan, standar

### **Pendahuluan**

Standar kompetensi guru (SKG) mengalami perubahan seiringnya perubahan kebutuhan termasuk dunia industri. Hal tersebut terlihat pada perubahan kurikulum dan kebijakan dari pemerintah. Salah satu contohnya adalah pada masa Covid-19, yang mana terjadi perubahan kompetensi guru yang cukup besar. Hal tersebut terjadi karena seiring perubahan kurikulum dan kondisi pada masa Covid-19. Salah satu kondisi yang berubah adalah adanya perubahan dalam dunia industri (Nuryani & Handayani, 2020). Selain perubahan kompetensi saat Covid 19, guru-guru diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknologi tetapi juga mampu mengolah informasi-informasi yang beredar di internet. Dengan

adanya perubahan situasi kondisi seperti ini, SKG perlu dipertajam sehingga bisa menjawab kebutuhan.

Di sisi lain, terjadi perbedaan signifikan antara SKG pada masa penerapan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dengan SKG saat diterapkannya Kurikulum Merdeka. Guru-guru perlu membekali siswa dengan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, berpikir kritis, dan lain-lain dimasukkan di kurikulum agar bisa memenuhi tuntutan kebutuhan termasuk industri. Sebelum diajarkan kepada murid, guru perlu menguasai keterampilan abad 21. Siswa tidak cukup diminta hanya untuk menghafal saja (Nur & Hikmah, 2022). Siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis. Oleh karena siswa dituntut menguasai berpikir kritis, guru dituntut juga untuk menguasai keterampilan abad 21. Dengan demikian, keterampilan abad 21 dimasukkan dalam SKG dan menimbulkan ketimpangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusup, tentang permasalahan dalam pengembangan kompetensi profesional guru dalam menghadapi tantangan dunia modern yang pada masyarakat yang ada di Uzbekistan (Yusup Khaytbayevich, 2024). Pada penelitian sebelumnya, guru-guru mengalami tantangan dalam membangun kompetensi digital guru sekaligus bagaimana guru mengomunikasikan konsep yang sulit. Seorang guru menggunakan teknologi untuk mempelajari sekaligus membawakan materi, guru perlu mempelajari terlebih dahulu penggunaan teknologi, bagaimana teknologi dapat mampu membuat siswa lebih mengerti, serta mendesain pembelajaran dengan cermat (Dudung, 2018). Dengan demikian, perubahan kompetensi guru bukanlah sesuatu yang dapat dihindari.

Pelatihan-pelatihan yang muncul untuk memperlengkapi guru dalam mengembangkan kompetensi pengajaran abad 21. Namun, pemetaan yang kurang jelas akan perubahan kompetensi tersebut membuat tidak adanya pelatihan yang sistematis dan bertahap. Pada penelitian sebelumnya, terdapat model pengembangan kompetensi guru abad 21. Model pengembangan kompetensi tersebut berlandaskan 4-D yaitu *define, design, develop, and deseminare* (Giantara, 2019). Model ini dapat mengembangkan kompetensi guru-guru. Di sisi lain, belum dikembangkan sebuah pemetaan perubahan kompetensi guru agar pengembangan kompetensi guru tepat sasaran. Hal ini termasuk dengan kompetensi profesional. Tanpa adanya pemetaan tersebut, pelatihan

peningkatan kompetensi guru menjadi tersebar begitu saja tanpa fokus dan arah yang jelas.

Melalui penelitian ini, pemetaan perubahan kompetensi khususnya pada kompetensi profesional akan dijabarkan dan dianalisis. Perubahan ini akan menunjukkan kompetensi guru sebelumnya yang dimiliki dengan kompetensi yang akan dicapai. Perubahan ini akan dijabarkan dengan pengurangan, penambahan, atau perubahan elemen-elemen pada kompetensi guru. Melalui analisis dari perubahan yang ditunjukkan, pengembangan kompetensi yang dibuat pada pelatihan-pelatihan bisa lebih terarah dan fokus pada pengembangan keahlian. Penelitian ini dibatasi hanya pada kompetensi profesional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang akan dijawab yaitu seberapa jauh gap antara SKG Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan SKG Kurikulum merdeka pada kompetensi profesional? Tujuan dari penelitian ini yaitu memetakan perubahan-perubahan elemen pada kompetensi profesional dengan komprehensif.

## **Metode Penelitian**

*Systematic Literature Review (SLR)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu, topik, atau fenomena yang menjadi perhatian. Metodetersebut bertujuan - memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai literatur yang ada, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti (Atkinson & Cipriani, 2018). Pertanyaan penelitian akan dijawab dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan. Walaupun tidak menggunakan eksperimen, metode penelitian ini tetap bersifat ilmiah karena mengikuti metode penelitian yang dikaitkan dengan metode ilmiah. Berbeda dengan eksperimen, metode penelitian ini menekankan kepada literatur jurnal ilmiah yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Melalui jurnal ilmiah yang disusun dengan baik, pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan penelitian yang pernah dilakukan.

Terdapat enam tahapan dalam metode penelitian systematic literature review. Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahapan tersebut adalah 1) identifikasi pertanyaan penelitian, 2) Pengembangan protokol, 3) pencarian literatur, 4) seleksi literatur, 5) ekstraksi data, 6) analisis dan sintesis data, dan 7) pelaporan hasil. Metode penelitian ini dimulai dari identifikasi pertanyaan penelitian (Booth et al., 2022). Pada penelitian ini, gap antara SKG KTSP dengan SKG Kurikulum Merdeka cukup besar. Pemetaan akan gap inilah yang akan coba dilakukan melalui penelitian yang pernah dilakukan. Pada penelitian ini, dibuatlah sebuah protokol yang menyusun skema pencarian literatur. Pada penelitian ini, skema protokol yang dilakukan bisa dilihat pada diagram dibawah ini



### **Gambar 1 Langkah-langkah Pencarian Literatur**

Pada analisis data literatur, hasil dari jurnal-jurnal akan dikelompokkan dan akan dibuat dalam bentuk tabel sehingga dapat disintesis. Hasil dari sumber-sumber penelitian ini akan diformulasikan menjadi sebuah analisis komprehensif terkait pertanyaan penelitian. Dari analisis inilah, Tahapan ini dilakukan karena jenis-jenis penelitian yang digunakan merupakan jurnal-jurnal kualitatif. Karena kebanyakan data penelitian kuantitatif kebanyakan berfungsi sebagai narasi, penelitian akan menyajikan hasilnya dalam bentuk tabel. Dengan demikian, hasil analisis dapat dilihat secara sistematis (Cooper et al., 2018). Dengan hasil analisis yang komprehensif, sintesis poin penting terkait penemuan di literatur dapat terlihat.

Setelah dianalisis, sintesis dari sumber-sumber tersebut akan dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Poin-poin sintesis

merupakan poin yang muncul dari analisis yang dibuat. Sintesis ini akan menggambarkan deskripsi yang lebih luas keadaan guru sekaligus gap antara SKG KTPS dengan SKG Kurikulum merdeka. Penyajian data hasil sintesis akan dibuat dalam bentuk tabel dan grafik. Melalui analisis dan sintesis, pertanyaan penelitian dapat terjawab.

## Pembahasan

Penelitian literatur yang komprehensif mengungkapkan adanya kesamaan esensial dalam kompetensi guru profesional di berbagai kurikulum. Perubahan dari kompetensi profesional pada era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai Kurikulum Merdeka (Kurmer) terlihat dengan jelas. Secara esensi, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berfokus kepada penguasaan materi secara luas (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2023). Kompetensi ini dinilai dari bagaimana seorang guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran serta mengorganisasikan konten pengetahuan pembelajaran agar siswa bisa mengerti dengan baik. Penguasaan konten pada siswa merupakan tolak ukur dari kompetensi profesional seorang guru. Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional jika mampu memahami konten dengan baik serta dapat menjelaskan kepada siswa.

Di sisi lain, terdapat penekanan yang berbeda mengenai seberapa jauh siswa mengenai kedalaman materi. Hal ini terlihat dari struktur dari indikator kompetensi yang dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Indikator Kompetensi KTSP dan KurMer

Kompetensi Guru pada periode KTSP	Kompetensi Guru pada periode KurMer
Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya
Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	Karakteristik dan cara belajar peserta didik
Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	Kurikulum dan cara menggunakannya

Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

---

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

---

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat pemangkasan indikator dari kompetensi guru. Pertama, terdapat perubahan bagaimana penguasaan konten yang perlu dikuasai oleh guru. Pada kurikulum KTSP, guru diminta untuk menguasai materi, struktur, konsep, hingga pola pikir keilmuan. Penguasaan materi ini sangatlah dalam karena guru diminta untuk menguasai materi dengan sangat dalam. Di sisi lain, pada KurMer, penekanan indikator kompetensi pengetahuan mata pelajaran yang cukup serta bagaimana cara mengajarkannya. Cara mengajarkan ilmu pengetahuan menjadi pembeda besar antara kompetensi guru ini. (Rosni, 2021). Kemampuan komunikasi guru dalam mengajar konten menjadi faktor kunci dalam mengajar sekaligus menjadi gap kompetensi yang terjadi. Hal ini juga menjadi fokus dari kompetensi guru di universitas luar negeri (Badmus & Jita, 2024). Dengan demikian, memang terdapat perbedaan kompetensi guru pada kurikulum KTSP dan Kurikulum Merdeka. Hal ini juga muncul di sekolah dimana guru dituntut masih perlu menguasai yang mendalam sesuai periode KTSP (Indah et al., 2019). Berdasarkan penemuan literatur, sekolah masih menginginkan guru memahami konten seperti konteks periode KTSP. Hal ini tentu tidak sejalan dengan pemahaman kompetensi guru pada kurikulum merdeka.

Perbedaan kedua adalah KTSP tidak mencantumkan karakteristik peserta belajar didik sedangkan KurMer memasukkannya pada kompetensi profesional. Pada periode kurikulum KTSP, fokus dari kompetensi profesional adalah mendalami ilmu yang diajarkan oleh guru. Kedalam ilmu guru sangatlah diperhitungkan sehingga guru-guru perlu terus belajar mendalami ilmunya. Pada kurikulum KTSP, guru memegang peranan penting menjadi salah satu sumber ilmu. Berbeda dengan periode KTSP, guru saat ini mementingkan perkembangan peserta didik. Cara guru mengkomunikasikan konsep penting menjadi kunci dimana siswa dapat mengerti materi yang dipelajari. Disimpulkan bahwa guru dalam periode KTSP berfokus mengajarkan materi mendalam sedangkan guru pada periode KurMer menekankan kepada perkembangan peserta

didik termasuk menyampaikan konsep sesuai umur siswa. Gap ini juga muncul pada penelitian sebelumnya dimana guru-guru masih perlu belajar mengkomunikasikan konsep yang sulit kepada siswa khususnya pada pendidikan sekolah dasar dan anak usia dini (Witarsa & Alim, 2022).

Perbedaan yang muncul selanjutnya adalah kompetensi guru pada kurikulum merdeka, tidak ada pengembangan guru yang reflektif secara eksplisit sedangkan pada KTSP guru perlu memiliki kompetensi refleksi. Pada kompetensi guru periode KTSP, guru diminta untuk melakukan refleksi yang sesuai dengan kebutuhan pribadi, sekolah, dan dunia industri. Guru diminta untuk merefleksikan kinerjanya di kelas agar meningkatkan kemampuan mengajar. Tidak sampai situ, guru bahkan diminta untuk meneliti dengan metode penelitian kelas. Guru diminta untuk meneliti metode-metode yang efektif dalam menyampaikan materi. Semua kompetensi ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Terakhir, guru diminta untuk terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dengan belajar lebih dalam. Hal ini tidak tercermin pada KurMer. Pada KurMer, guru hanya diminta untuk mengevaluasi pembelajaran untuk merancang pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini membuat gap besar dimana guru generasi muda cenderung tidak reflektif termasuk dalam merancang pembelajaran. Pada penelitian sebelumnya, masalah ini muncul di dalam sekolah dimana guru belum mampu merefleksikan pembelajaran (Wahyuni, 2022).

Perbedaan yang terakhir adalah guru diminta untuk memahami Kurikulum mata pelajarannya pada periode kurikulum merdeka sedangkan pada KTSP tidak ada. Guru diminta memahami kurikulum termasuk memahami batasan, kreativitas membuat perencanaan, hingga melihat penilaian dengan cara yang baru. Pada kurikulum merdeka, guru dituntut untuk membuat dan merancang kompetensi serta keunikan dari pembelajaran. Kontekstualisasi konten serta penilaian merupakan hal yang diminta oleh guru-guru. Alhasil, relevansi dari materi yang dibuat oleh guru mampu membuat anak tertarik belajar. Tidak hanya kontekstualisasi, ruang bergerak guru dalam merancang pembelajaran dan penilaian menjadi kunci dalam proses belajar siswa. Pada kompetensi guru periode KTSP, guru tidak diberikan ruang dalam merancang pembelajaran dan juga penilaian. Tidak ada ruang untuk kontekstualisasikan konten karena guru diminta mengajar dengan menguasai konten dan menyampaikan kepada siswa. Dengan demikian,

muncul gap penguasaan kurikulum yang besar pada periode KTSP dengan periode Kurikulum merdeka. Hal ini juga muncul pada penelitian sebelumnya dimana guru belum mampu membuat RPP dengan kreativitas sesuai kurikulum merdeka (Wahyuni, 2022).

Tabel 2 Perbedaan Kompetensi Guru

<b>Aspek</b>	<b>Kompetensi Guru pada periode KTSP</b>	<b>Kompetensi Guru pada periode KurMer</b>
<b>Pengetahuan</b>	Guru perlu memahami konten pelajaran sampai pada prinsip keilmuan dan konsep pengetahuan secara mendalam.	Guru perlu memahami konten secara umum dan mampu mengajarkan ke siswa.
<b>Pemahaman Peserta Didik</b>	Guru hanya perlu mengajar materi secara mendalam.	Guru mampu mengajar materi dengan dalam sekaligus mengkomunikasikan dengan baik berdasarkan perkembangan siswa.
<b>Kemampuan Reflektif</b>	Guru memiliki kemampuan reflektif sampai pada level penelitian tindakan kelas (ilmiah) dan terus memperbaharui konten belajar.	Guru memiliki kemampuan reflektif untuk bisa mendesain pembelajaran
<b>Pemahaman Kurikulum</b>	Guru tidak dituntut memahami kurikulum karena pemerintah sudah mengarahkan	Guru perlu memahami kurikulum agar bisa mengajar dengan variatif dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.

Selain dari penemuan diatas, KurMer memiliki tingkatan terkait kompetensi guru yang tidak dimiliki oleh kompetensi guru pada periode KTSP. Terdapat lima tingkatan mengenai kompetensi guru pada bagian profesional. Berikut level kompetensinya:

Tabel 3 Level Kompetensi Profesional Guru Kurikulum Merdeka

<b>Level Kompetensi</b>	<b>Deskripsi Level</b>
<b>Level 1</b>	Memahami pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran.
<b>Level 2</b>	Menggunakan pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran.
<b>Level 3</b>	Mengevaluasi penggunaan pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran serta merancang perbaikannya
<b>Level 4</b>	Berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam menggunakan pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran.
<b>Level 5</b>	Membimbing rekan sejawat dalam menggunakan pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, pengetahuan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi cara belajarnya, serta pengetahuan komponen kurikulum dan cara menggunakannya untuk merancang desain pembelajaran.

Pada tabel diatas, terlihat lima level kompetensi guru profesional. Kompetensi ini menggambarkan tingkatan kompetensi. Pada level 1-3, kompetensi profesional guru berfokus kepada kemampuan sendiri. Pada awal permulaan, guru diminta untuk memahami pengetahuan konten serta bagaimana mendesain pembelajaran. Level ini merupakan level dimana guru-guru baru pertama kali mengajar atau baru lulus kuliah. Setelah itu, guru-guru akan menggunakannya di dalam kelas. Setelah itu, guru akan mengevaluasi konten dan desain pembelajaran yang dibuat. Hal ini merupakan proses perkembangan guru (Bush et al., 2015). Setelah guru, sudah menguasai dan memiliki komunitas, seorang guru bisa berkomunitas sambil meningkatkan kemampuan. Setelah itu, guru dapat membagikan hasil terbaik yang bisa dicontoh oleh guru baru. Berdasarkan gambaran diatas, profil guru perlu sudah dipetakan dibandingkan pada periode kompetensi guru KTSP. Level ini dapat digunakan untuk mengukur kompetensi profesional guru di sekolah.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang didapat dari pembahasan adalah terdapat gap yang cukup besar antara kompetensi guru periode KTSP dengan kompetensi guru periode KurMer. Terdapat empat aspek yang menggambarkan perbedaan yaitu pengetahuan, pemahaman peserta didik, kemampuan reflektif, dan pemahaman kurikulum. Terdapat perbedaan penekanan pengetahuan antara kemampuan guru pada KTSP dan KurMer. Selain itu, Guru perlu memahami peserta didik termasuk cara mengkomunikasikan konsep sulit yang tidak difasilitasi oleh kompetensi guru periode KTSP. Guru dituntut perlu menguasai kurikulum sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar bagi siswa pada kompetensi guru periode KurMer. Di sisi lain, kompetensi guru periode KTSP tidak meminta guru menguasai kurikulum karena sudah dipetakan langsung oleh pemerintah. Terakhir, pada periode KTSP, guru diminta untuk merefleksikan pengajaran dengan ilmiah serta mempelajari konten-konten terbaru. Hal ini tidak ditekankan pada kompetensi guru pada periode KurMer.

Pada penelitian ini, peneliti melihat penelitian ini akan menghasilkan hasil yang lebih baik jika diberikan waktu yang cukup untuk mempelajari kembali penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dapat membuat peneliti dapat menggambarkan lebih baik gap kompetensi. Selain itu, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian lapangan

dimana kompetensi profesional guru diukur. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan langkah awal sekaligus referensi ke depannya saat ingin meneliti kompetensi guru profesional.

### Daftar Pustaka

- Atkinson, L. Z., & Cipriani, A. (2018). How to carry out a literature search for a systematic review: a practical guide. *BJPsych Advances*, 24(2), 74–82. <https://doi.org/10.1192/bja.2017.3>
- Badmus, O. T., & Jita, L. C. (2024). Preservice teachers' level of knowledge on elements and rationale for nature of science: towards advancing quality instruction. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 12(1), 77–87. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2024-12-1-77-87>
- Booth, A., Clowes, A. S. M., & Marthyn-St James, M. (2022). *Systematic approaches to successful literature review* (3rd ed., Vol. 1). Sage. <https://study.sagepub.com/booth3e>
- Bush, T., Glover, D., Ng, A., Mooi, Y., & Romero, M.-J. (2015). Master teacher as teacher leader: evidence from Malaysia and the philippines. *International Studies in Education Administration*, 43(2).
- Cooper, C., Booth, A., Varley-Campbell, J., Britten, N., & Garside, R. (2018). Defining the process to literature searching in systematic reviews: A literature review of guidance and supporting studies. *BMC Med Res Methodol*, 18(85) (2018). <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0545-3>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Salinan Perdirjen model kompetensi guru*. Retrieved from <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/lez9v1Dj2G>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Giantara, F. (2019). Model pengembangan kompetensi guru abad 21. *Al-Mutharahah*, 16(1), 59–83. Retrieved from

<https://media.neliti.com/media/publications/325496-model-pengembangan-kompetensi-guru-abad-cde8ecfe.pdf>

Indah, O. :, Utami, H., Hasanah, A., Tarbiyah, F., Keguruan, I., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Pionir*, 8(2), 121-139. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/6232>

Nur, S., & Hikmah, A. (2022). Problematika mutu dan kompetensi guru Bahasa Indonesia. *Jurnal PENEROKA*, 154(2), 154-168. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/reader/a74f39bf452618ef571163b23248a33a8ce53642>

Nuryani, D., & Handayani, I. (2020). Kompetensi guru di era 4.0 dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020*. Retrieved from [https://www.semanticscholar.org/paper/KOMPETENSI-GURU-DI-ERA-4.0-DALAM-MENINGKATKAN-MUTU-Nuryani-Handayani/4d863bc08fbb78b36d17851e370ae0962f2398bf?utm\\_source=direct\\_link](https://www.semanticscholar.org/paper/KOMPETENSI-GURU-DI-ERA-4.0-DALAM-MENINGKATKAN-MUTU-Nuryani-Handayani/4d863bc08fbb78b36d17851e370ae0962f2398bf?utm_source=direct_link)

Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113-124. <https://doi.org/10.29210/1202121176>

Wahyuni, Z. (2022). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum 2013 melalui pendampingan dan bimbingan berkelanjutan pada guru MI Negeri 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(4), 646–653. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i4.665>

Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi profesional guru pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5799–5807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3258>

Khusakov, Y. K. (2024). Problems of developing professional competence of a teacher and modern requirements in it. *International Scientific Journal of Biruni* 3(2), 187-194. Retrieved from [https://birunijournal.uz/media/journals/articles/23\\_KUSHAKOV\\_Yu\\_sup\\_Khaytbayevich\\_187-194.pdf](https://birunijournal.uz/media/journals/articles/23_KUSHAKOV_Yu_sup_Khaytbayevich_187-194.pdf)